

## **REKONSTRUKSI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH**

Oleh:

**Hamam Burhanuddin**

(Staf Pengajar STIT Karya Pembangunan Paron Ngawi)

email: [hmmudin@yahoo.co](mailto:hmmudin@yahoo.co),

**Abstrack.** *Learning is a complex activity in education, good teaching needs to be supported by systems and components, some of the learning system are students, teachers, methods (strategies) learning, learning activities and evaluation tool selection, some of these components are interrelated each other and support each other, to achieve the goal of education is needed in schools PAI (Islamic Education) assessment, some of the components of the learning objectives can be achieved as expected. Thus, reconstruction some of components is expected to maximize the learning activities at school, so the PAI learning objectives can be achieved.*

*Keywords: Reconstruction, learning system, PAI,*

### **PENDAHULUAN**

Berbicara persoalan pendidikan di negeri ini memang tidak akan pernah ada habisnya. Ada banyak hal yang masih harus dibenahi dari kondisi pendidikan yang ada saat ini, mulai dari masalah birokrasi pendidikan yang masih tumpang tindih, simpang siur, dan tidak terkoordinasi dengan baik, sampai dengan masalah internal pendidikan itu sendiri, yakni mengenai konsep pendidikan dan aplikasi praksis menciptakan pendidikan yang tepat dan akurat bagi kondisi bangsa (Baharuddin dan Makin; 2011: 1).

Akibatnya pendidikan menjadi tidak mampu melahirkan manusia-manusia yang cerdas baik dari segi intelektualitas maupun kepribadiannya. Semunya harus diombang-ambingkan oleh ketidakjelasan sistem pendidikan yang terlalu mengambang dari masa ke masa dari pemerintahan yang satu ke pemerintahan selanjutnya.

Apalagi apabila kita melihat *output* pendidikan itu sendiri yang faktanya saat ini menjadi sangat mengkhawatirkan, banyak sekali anak didik yang mempunyai tingkat intelegualitas yang rendah dan juga kepribadian yang terbelah dan tidak mampu melihat mana perilaku yang benar dan mana yang tidak, serta banyak tidak kekerasan yang ditimbulkan. Seperti kasus *Bullying* di Sekolah Don Bosco yang terjadi tahun lalu dimana siswa sekolah sekolah tega menganiaya juniornya (Baca: Kompas 28/07/2012). Hal senada juga dibuktikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melansir hasil *monitoring* dan evaluasi kekerasan terhadap anak yang dilakukan terhadap 1.026 responden anak di sembilan daerah di Indonesia. "Sebanyak 87,6 persen responden mengaku mengalami tindak kekerasan di sekolah dalam berbagai bentuk, sebanyak 29,9 persen kekerasan dilakukan guru. Siswa yang mengaku mengalami kekerasan dari teman sekelas sebanyak 42,1 persen. Sedangkan 28 persen oleh teman lain kelas (Baca: Tempo/30/7/2012).

Banyak anak didik yang melakukan tindakan kriminal seperti tawuran pelajar, terjebak dalam lingkaran narkoba, miras dan perilaku tidak bermoral lainnya. Kasus yang terjadi di Jakarta seorang siswa tewas akibat tawuran antarpelajar di Jakarta, Senin, 24 September 2012. Alwi Yusianto Putra, siswa kelas X SMA Negeri 6, telah menjadi korban tawuran dengan para pelajar di SMA Negeri 70. Kedua sekolah ini bertetangga di Bulungan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, sedikitnya 16 siswa telah meregang nyawa akibat kasus serupa sepanjang tahun ini. Mereka berasal dari 86

kasus tawuran antarpelajar yang terjadi di Jakarta dan sekitarnya. (Baca: Tempo, 26/09/2012). Semua itu tentu ada sebabnya, padahal mereka adalah insan penerus bangsa yang harus menjunjung nilai-nilai kebaikan dan menentang segala praktik tidak bermoral.

Sungguh sangat disayangkan bila hal tersebut sering kali terulang, bahkan menjadi sejenis mata rantai yang tidak terputus, sekarang yang menjadi pertanyaannya adalah ada apakah dengan sistem pendidikan kita? Bagaimana konsep pendidikan yang dibangun di sekolah? Seberapa besar kontribusi sekolah dalam menciptakan calon-calon intelektual yang cerdas, kreatif, inovatif dan berkarakter. Hal ini masih menjadi pertanyaan besar bagi kita semua untuk menjawabnya dengan pemikiran yang mendalam.

Dari beberapa persoalan tersebut, pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional memiliki andil yang cukup besar dalam membangun kecerdasan serta membentuk watak, perilaku dan jati diri peserta didik di dalam sekolah.

Sekolah yang seharusnya menjadi ladangnya pengetahuan dan ladangnya ilmu serta pengembangan diri harus bisa merespon terhadap kejadian-kejadian yang berada pada dataran praksis. Mengkaji ulang terhadap konsep sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah menjadi suatu keharusan yang sangat penting untuk kaji, diteliti dan ditelaah ulang. Agar proses pembelajaran di sekolah tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual saja, tetapi juga kemampuan praktik agar tidak terjadi ketimpangan antara teori/ konsep (*desain*), dengan kenyataan sebenarnya/ praksis (*des-solen*).

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Secara sederhana Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu : Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al qur'an dan as-sunnah (Muhaimin; 2004 : 29).

Dalam pengertian yang pertama ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber dasar tersebut. Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa visi, yaitu *pertama*, pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya. *Kedua*, pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik. *Ketiga*, pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik. *Keempat*, pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer (Muhaimin ; 2004 : 30).

Sedangkan, pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat terwujud dikarenakan segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Pengertian yang ketiga, yakni pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman nabi Muhammad sampai sekarang.

Jadi dalam pengertian yang ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda-beda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujud secara operasional dalam satu sistem yang

utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan as-sunnah, mendapat justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.

Proses tersebut dalam praktiknya berlangsung bersama dan tak dapat dipisahkan dari proses pembinaan dan pengembangan manusia atau pribadi muslim pendukungnya pada setiap generasi sepanjang sejarah umat Islam tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Islam tersebut konsep dasarnya yang dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari al Qur'an dan as-Sunnah.

Sedangkan pemaknaan pendidikan agama Islam disekolah mempunyai pengertian sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Depag RI, 2001 : 3).

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang hendak dicapai.

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalihan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (hubungan dengan non muslim), serta alam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

#### **B. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (GBPP PAI, 1994: 13).

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran agama Islam yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menataati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin; 2004: 78).

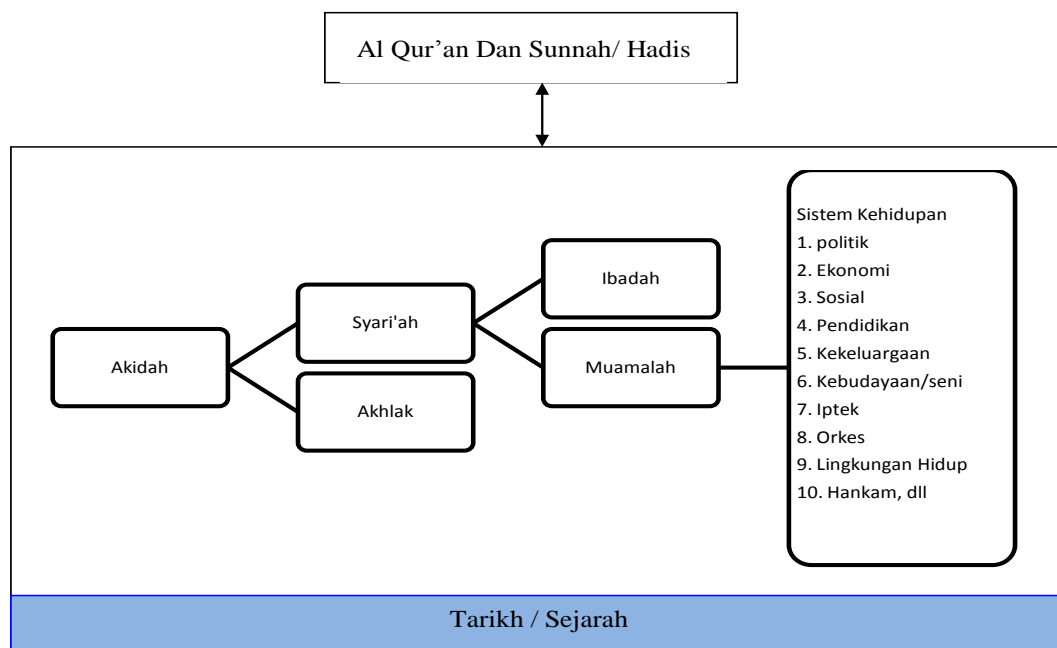
Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut dipersingkat lagi yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia”. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju



tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan *afeksi* ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok: yaitu al-Qur'an dan Hadis, keimanan, syariah, ibadah, mu'amalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik.

Gambar 1. Sistematika Ajaran Islam



### C. Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran PAI

Sedangkan pengertian sistem awalnya berasal dari bahasa Yunani (*sustēma*) dan bahasa Latin (*systēma*). (www. Localhost, Makalah-.-iiiiPerencanaan-Sistem-Pembelajaran.html di unduh tgl 30-4-2013). Berikut ini ada beberapa pengertian sistem yang diambil dari berbagai sumber.

Sistem adalah kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang terpadu dan berproses untuk mencapai tujuan (Gordon, 1990; Puxty, 1990). Bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha pencapaian tujuan disebut komponen. Dengan adanya sistem yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang masing-masing komponen mempunyai fungsi khusus (<http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/pendekatan-sistem-dalam-pembelajaran.html> diakses tgl 30-4-2013).

Pendekatan sistem adalah merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan tertentu.”

Menurut lembaga administrasi negara : ”sistem pada hakikatnya adalah seperangkat komponen, elemen, yang satu sama lain saling berkaitan, pengaruh mempengaruhi dan saling tergantung, sehingga keseluruhannya merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi atau suatu totalitas, serta mempunyai peranan atau tujuan tertentu (<http://rendyatipikalawan.blogspot.com/2012/11/pendekatan-sistem.html>).

Gagne dan Atwi Suparman mengatakan bahwa sistem pengajaran adalah suatu peristiwa yang mempengaruhi siswa sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, terdapat tiga ciri khas dalam sistem pengajaran yaitu: (a) rencana, penataan intensional orang, material dan prosedur yang merupakan unsur sistem pengajaran sesuai dengan rencana khusus (b) saling ketergantungan (c) tujuan (Hamalik; 2002 : 4-9).

Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang saling berinteraksi, saling terkait, atau saling bergantung membentuk keseluruhan yang kompleks.

Mc Ashan mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana yang di komposisi oleh satu set elemen yang harmonis, mempresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen mempunyai tujuan tersendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis (Pidarta ; 2005 : 14).

Sedangkan pengertian pembelajaran adalah adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam definisi yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan objek/benda yang memiliki hubungan diantara mereka (Hamalik ; 1995 : 57).

Dari berbagai pengertian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa sistem adalah kumpulan dari sekian banyak komponen yang saling berintegrasi, saling berfungsi secara kooperatif dan saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Dari konsep ini ada empat ciri utama suatu sistem : (1) suatu sistem memiliki tujuan tertentu (2). adanya komponen sistem (3). adanya fungsi yang menjamin dinamika (gerak) dan kesatuan kerja sistem (4). adanya interaksi antar komponen. keempatnya merupakan bagian yang saling berintegrasi sebagai suatu kesatuan yang satu sama lain tidak bisa berdiri sendiri, saling mengisi dan menguatkan dalam mencapai tujuan.

Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, 2006 : 5).

Menurut Tafsir (2002), bagi umat Islam dan khususnya dalam pendidikan Islam, kompetensi iman dan taqwa serta memiliki akhlak mulia tersebut sudah lama disadari kepentingannya, dan sudah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam. dalam pandangan Islam, peran kekhilafahan manusia dapat direalisasikan melalui tiga hal yaitu: (1) Landasan yang kuat berupa iman dan takwa (2). Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (3). Akhlak mulia.

Jadi pendekatan sistem pembelajaran PAI adalah suatu pemikiran/ persiapan untuk melaksanakan tujuan pengajaran atau

aktifitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah dalam pembelajaran yang menjadi suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang saling berinteraksi, saling terkait, atau saling bergantung membentuk keseluruhan yang kompleks menjadi kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dari sekian banyak komponen yang saling berintegrasi, saling berfungsi secara kooperatif dan saling mempengaruhi dalam rangka mewujudkan generasi-generasi yang berwawasan luas beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang mulia.

#### **D. Manfaat Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran PAI**

Merencanakan pembelajaran dengan menggunakan sistem memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

**Pertama**, melalui pendekatan sistem arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan dengan jelas. **Kedua**, pendekatan sistem menuntun guru pada kegiatan yang sistematis. **Ketiga**, pendekatan sistem dapat merancang pembelajaran dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumberdaya yang tersedia. **Keempat**, pendekatan sistem dapat memberikan umpan balik.

Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem maka didalamnya harus memiliki komponen-komponen yang berproses hingga tujuan pembelajaran secara optimal. Terdapat beberapa komponen sistem pembelajaran yakni: (1). Siswa (2). Tujuan (3). Kondisi (4). sumber-sumber belajar (5). hasil belajar.

Aplikasi pendekatan sistem pembelajara PAI terdiri tiga bagian, memiliki ciri-ciri adanya perencanaan, saling ketergantungan dan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam perencanaan itu terdapat beberapa komponen yang saling mempengaruhi, dan bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan. Sehingga dalam pendekatan sistem pembelajaran PAI, semua komponen memiliki makna dalam pencapaian sebuah tujuan. Artinya, pencapaian tujuan itu akan terhambat manakala ada beberapa komponen yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

#### **E. Telaah Kritis Proses Pembelajaran PAI di Sekolah**

Ada beberapa kritikan yang disampaikan oleh beberapa pakar pendidikan berkaitan dengan persoalan proses pembelajaran di sekolah, salah satunya seperti yang dilontarkan oleh Mochtar Buchori (1992) misalnya menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volutif* yakni kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. (Muhaimin; 2004: 88).

Hal senada juga dikemukakan oleh Harun Nasution (1995: 428), bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh trend barat,

yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Muchtar Bukhori juga menyatakan bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu, seharusnya para guru/ pendidik agama bekerjasama dengan guru-guru non-agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari.

Pernyataan yang sama juga dilontarkan oleh Soedjatmoko (1976) bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non-agama kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Di samping itu, Rasdiana (1995 : 4-7) mengemukakan beberapa kelemahan lainnya dari pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistic, (2) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian (4) dalam bidang hukum

(fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan, (6) orientasi mempelajari al qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan pengalihan makna.

Towaf (1996) juga telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain :

1. Pendekatan masih cenderung normative, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
2. Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi perihal guru PAI sering kali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut diatas maka Guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai



aspek penting seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

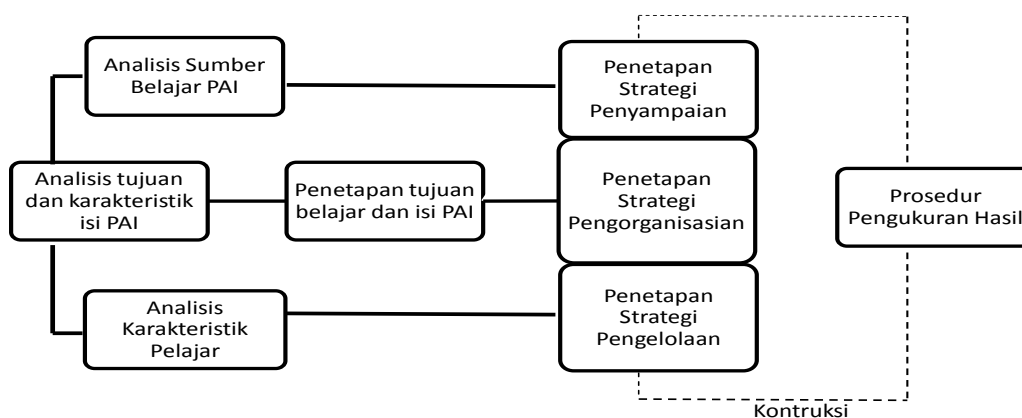
Hal senada juga disampaikan oleh Amin Abdullah (1998: 49-65) salah seorang pakar keislaman non Tarbiyah juga telah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain: (1) pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoris keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praksis, (2) pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum. (3) isu kenakalan remaja, perkelahian di antara para pelajar tidak kekerasan, premanisme, *white color crime*, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung berkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional. (4) metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas, (5) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, (6) sistem evaluasi bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

## **F. Rekonstruksi Sistem Pembelajaran PAI di Sekolah**

Dalam merekonstruksi sistem pembelajaran PAI di sekolah digunakan model Dengeng (1989) dikembangkan dengan berpijak pada variabel-variabel yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Keterkaitan antara komponen dalam sistem pembelajaran diformulasikan dalam langkah-langkah desain pembelajaran. *Pertama*, analisis tujuan dan karakteristik bidang studi, *Kedua*, analisis sumber belajar (kendala), *Ketiga*, analisis karakteristik pelajar, *Keempat*, menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran, *Kelima*, menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, *Keenam*, menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, *ketujuh*, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran dan mengadakan pengembangan prosedur hasil pembelajaran.

Kedelapan langkah tersebut bisa dirumuskan dalam bentuk diagram sebagaimana berikut.

Gambar 2. Rekonstruksi Sistem Pembelajaran PAI di Sekolah Model Degeng



(Sumber: Muhaimin et all, 2004: 234).

## KESIMPULAN

Eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang semakin mantap merupakan landasan dan modal utama meningkatkan kualitas. Secara akademik proses belajar mengajar (PBM) di sekolah merupakan suatu aktivitas yang sangat kompleks dan multi-dimensional. (Thoha; 1998 : xv). PBM melibatkan interaksi inter-personal yang unik yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Di sinilah terasa pentingnya psikologi, terutama psikologi belajar. Secara psikologis, siswa betapapun masih sangat muda bukanlah sosok individu yang “kosong”, mereka adalah individu-individu yang secara aktif berinteraksi dengan lingkungan baik lingkungan sosial-budaya maupun lingkungan alam. Mereka adalah produk dari masyarakat yang terus berubah baik dalam bidang ekonomi, teknologi, maupun kebudayaan, semua pengalaman tersebut dibawa oleh siswa kedalam kelas yang pada akhirnya akan

mempengaruhi PBM. Inilah yang menyebutkan kegiatan PBM tidak lagi merupakan aktifitas yang sederhana.

Kompleksitas latar belakang psikologis dan sosiologis siswa yang berbeda-beda serta kemajuan teknologi yang mulai merambah sekolah secara langsung membawa konsekuensi metodologis Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam (PBM-PAI). Pemilihan strategi belajar-mengajar yang meliputi pemilihan metode, teknologi dan media pengajaran merupakan suatu langkah yang sangat penting dan penerapannya dalam PBM-PAI.

Sebagai suatu proses, belajar mengajar merupakan proses yang berkesinambungan, PBM tidak terbatas pada kegiatan penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi pelajaran yang diterima siswa di kelas dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. PBM tidak hanya berhenti pada proses pencerdasan atau pengembangan intelektual yang bertumpu pada aspek kognisi, tetapi lebih merupakan proses penumbuhan dan pengembangan bakat anak secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu proses evaluasi yang terencana dan sistematis terhadap PBM-PAI baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dilihat dari perspektif ini, keberhasilan PBM-PAI di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas dan profesionalitas guru agama. Peningkatan kualitas dan profesionalitas guru agama dapat dilakukan secara individual dan struktural.

Secara individual, guru agama perlu terus menerus berusaha meningkatkan kompetensi akademik, kepribadian dan profesionalisme melalui kegiatan belajar mandiri maupun kegiatan belajar yang dilakukan dalam rangka kedinasan. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru serta menunjang keberhasilan pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baharuddin, dan Moh. Makin, Am, Pd, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.*
- Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan Nasional, Jakarta, 2006.*
- Hamalik, Oemar., *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.*
- , *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).*
- , *Kurikulum Dan Pembelajaran, Jakarta : Rineka Cipta, 1995.*
- Hanafiah, Nanang; Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 6-7.*
- Muhaimin, Drs. et all, *Paradigma Pendidikan Islam, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.*
- Pidarta, Made., *Perencanaan Pendidikan Parsipatori, Jakarta, : PT Asdi Mahasatya, 2005.*
- Sadiman; Arif Sukandi, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1988).*
- Setyosari; Sulton, *Rancangan Sistem Pembelajaran, Malang; Elang Mas. 2003.*
- Thoha, Chabib, dan Drs. Abdul Mu'ti, M.Ed, *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1998*

## **Jurnal, Koran dan alamat link web**

<http://rendytipikalawan.blogspot.com/2012/11/pendekatan-sistem.html> di download tgl 30-4-2013

<http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/pendekatan-sistem-dalam-pembelajaran.html> di download tgl 30-4-2013

Koran Tempo, 26/09/2012

Koran Tempo, 30/7/2012